

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DAN USAHATANI KEDELAI DI KECAMATAN BERBAK
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Dwi Satryawan Nur Oetama¹⁾, Emy Kernalis²⁾ dan Arnoldy Arby²⁾

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: DwiSatryawanNurOetamaNino@Gmail.Com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui kondisi usahatani padi sawah dan usahatani kedelai; 2) biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani kedelai; 3) kelayakan dari usahatani padi sawah dan usahatani kedelai di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata produksi 616,335 Kg per hektar pada usahatani padi sawah dan pada usahatani kedelai rata-rata produksi sebesar 1.113,592 Kg per hektar. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah sebesar Rp. 470.494,01 per hektar dan dari usahatani kedelai adalah Rp. 3.105.018,63 per hektar. Dari usahatani padi sawah didapatkan pendapatan kerja petani sebesar Rp.1.981.662,01 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 3.153.177,16 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 3.171.965,04 per hektar. Sedangkan pada usahatani kedelai, pendapatan kerja petani yang diperoleh adalah Rp.4.922.739,387 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 6.079.579,009 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 6.116.135,613 per hektar. Dari analisa kelayakan menggunakan *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio* dan *Break Even Point* dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah dan usahatani kedelai yang diusahakan petani menguntungkan dan layak untuk diusahakan serta dikembangkan.

Kata Kunci :Usahatani, Pendapatan, Kelayakan

ABSTRACT

*The very purposes of this study are; 1) to determine the condition of lowland rice farming and soybean farming; 2) to determine cost, revenue and income of paddy rice farming and soybean farming; and 3) the feasibility of lowland rice farming and soybean farming by farmers in the village of Simpang subdistrict Berbak regency of East Tanjung Jabung. Research methods used were observation and interviews, with a sample of 31 respondents drawn using simple random sampling. Research do from 24 May to 24 Juny 2013. The results showed that paddy rice production obtained 616,335 Kg per hectare and the soybean production by 1.113,592 Kg per hectare. Average income obtained from paddy rice farming is Rp. 470.494,01 per hectare and from soybean farming is Rp. 3.105.018,63 per hectare. From paddy farming rice farmers earned employment income of Rp.1.981.662,01 per hectare, farmers labor income of Rp. 3.153.177,16 per hectare as well as family labor income of Rp. 3.171.965,04 per hectare. While on soybean farming, farmers earned employment income is Rp.4.922.739,387 per hectare, farmers labor income of Rp. 6.079.579,009 per hectare as well as family labor income of Rp. 6.116.135,613 per hectare. From analysis that has been carried out using the *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio* and *Break Even Point* can be said that the paddy paddy farming and cultivated soybean farmers profitable and feasible to be developed as well as developed.*

Keywords :Farming, Income, Feasibility.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu dari subsektor tersebut dan mempunyai peranan penting sebagai penghasil bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia terutama padi dan kedelai.

Provinsi Jambi sebagai salah satu penghasil komoditi padi dan kedelai memiliki potensi cukup baik dalam perkembangan komoditi padi dan kedelai karena hampir setiap kabupaten mengusahakan tanaman padi dan kedelai. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu kabupaten yang memproduksi padi dan kedelai cukup banyak dibandingkan beberapa kabupaten lainnya di Provinsi Jambi.

Kondisi daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian besar merupakan daerah pasang surut, termasuk dalam zona agroklimat B1, menjadikan kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai daerah yang cukup sesuai untuk dilakukannya usahatani padi sawah dan usahatani kedelai.

Peranan faktor produksi pada usahatani tidak hanya dilihat dari segi macam atau ketersediaan dalam waktu yang tepat. Beberapa faktor bisa diubah dalam batas-batas kemampuan petani dan beberapa faktor tidak bisa diubah oleh petani. iklim dan jenis tanah merupakan contoh dari faktor yang tidak bisa diubah oleh kemampuan petani dan luas usahatani merupakan faktor yang masih dalam batas kemampuan petani.

Selain faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, pemilihan cabang usaha atau pola tanam yang tepat merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi usahatani. Pertimbangan faktor-faktor lain seperti biaya yang diperlukan, keuntungan atau laba yang diperoleh serta resiko kegagalan yang mungkin harus dihadapi bila mengusahakan salah satu atau memilih suatu pola tanam dalam usahatani yang dilakukan.

Kecamatan Berbak merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian besar petaninya mengusahakan padi sawah dan kedelai di lahan yang sebagian besar lahan pasang surut dengan jenis tanah gambut yang tidak terlalu tebal atau tidak murni tanah gambut.

Secara umum petani mengharapkan penerimaannya akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani. Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh struktur biaya dalam menjalankan suatu usaha (Daniel *dalam* Hosanna, 2009). Namun, bermacam-macam faktor dapat mempengaruhi pendapatan petani, seperti luas lahan, tenaga kerja, harga terhadap penjualan hasil produksi, dan lain-lain. Pencapaian tingkat produksi dan pendapatan petani yang memuaskan juga dapat disebabkan keterampilan yang dimiliki petani dalam memadukan faktor-faktor produksi tersebut dengan mempertimbangkan pendapatan yang akan diperoleh dan biaya dari kegiatan produksi yang dilakukan.

Pemilihan pola tanam padi sawah dan kedelai secara bergiliran selama satu tahun dengan kondisi lahan dan musim yang ada di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timurdiharapkan dapat meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan faktor-faktor yang ada.

Dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi usahatani padi dan usahatani kedelai di kelurahan Simpang, untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan dari usahatani padi sawah dan usahatani kedelai di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2013 sampai dengan tanggal 24 Juni 2013 di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun data yang diambil

dalam penelitian ini adalah identitas petani, luas lahan, biaya, produksi, dan harga jual produksi usahatani padi sawah dan usahatani kedelai.

Data diperoleh dari petani yang mengusahakan padi sawah dan kedelai selama satu tahun dengan pergiliran tanaman dengan menggunakan metode survei wawancara petani di Kelurahan Simpang menggunakan kuisioner yang telah disiapkan dan studi literatur menggunakan metode dokumentasi instansi/dinas yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang merupakan salah satu sentral komoditas padi dan kedelai di Provinsi Jambi. Dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur dipilih kecamatan yang memproduksi padi dan kedelai yaitu Kecamatan Berbak. Dari kecamatan tersebut dipilih satu desa yang menghasilkan padi sawah dan kedelai dengan satu musim tanam selama satu tahun. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu Kelurahan Simpang merupakan penghasil padi dan kedelai. Sampel yang diambil adalah petani yang berusahatani padi sawah dan kedelai secara bergiliran selama satu tahun di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sampel yang diambil dengan metode *Slovin* dari populasi 107 petani secara acak sederhana, sehingga banyaknya sampel 31 orang petani.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani kedelai adalah :

1. Menghitung Biaya Usahatani

Untuk mengetahui biaya usahatani dari usahatani padi sawah dan usahatani kedelai dikelompokkan menjadi 4, yaitu (1) Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Contohnya biaya penyusutan alat-alat pertanian. (2) Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Contohnya benih, pupuk, obat-obatan pertanian, biaya perontokan, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. (3) Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dihitung namun tidak dikeluarkan. Contohnya biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. (4) Biaya dibayarkan (biaya tunai) adalah biaya yang dihitung dan dikeluarkan. Contohnya benih, pupuk, obat-obatan pertanian, biaya perontokan dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

2. Menghitung Penerimaan Usahatani

Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per usahatani dengan harga jual per satuan kilogram, yang dirumuskan :

$$TR = P.Q$$

Dimana:

TR = *Total Revenue*

P = Harga Jual (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

3. Menghitung Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan pada usahatani padi sawah dan usahatani kedelai, dalam penelitian ini digunakan perhitungan pendapatan usahatani, pendapatan kerja petani, penghasilan kerja petani dan pendapatan kerja keluarga (Hernanto, 1991). Rumusannya adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan; $Pd = TR - TC$

b. Pendapatan kerja Petani

Pendapatan kerja petani adalah pendapatan yang berasal dari penerimaan dari penjualan hasil (A) ditambah dengan penerimaan yang diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga (B) ditambah dengan kenaikan nilai inventaris (D) dikurangi dengan pengeluaran (biaya) tunai (F) dikurangi dengan pengeluaran (biaya) yang diperhitungkan (G) termasuk bunga modal. Ringkasnya $H = A + B + D - F - G$.

- c. Penghasilan Kerja Petani
Penghasilan kerja petani adalah penjumlahan dari pendapatan kerja petani dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga.
- d. Pendapatan Kerja Keluarga
Pendapatan kerja keluarga adalah penjumlahan dari pendapatan kerja petani dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga.

4. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Untuk mengetahui layak atau tidak usahatani yang dijalankan, digunakan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{P * Q}{FC + VC}$$

Kriteria uji :

Apabila $R/C > 1$, maka usahatani dikatakan layak untuk dilanjutkan

Apabila $R/C < 1$, maka usahatani dikatakan tidak layak untuk dilanjutkan

5. *Benefit Cost Ratio (B/C)*

Untuk mengetahui menguntungkan atau tidak menguntungkan usahatani padi sawah dan usahatani kedelai yang diusahakan, digunakan rumus :

$$B/C = \frac{Pd - \text{Biaya TK DK}}{FC + VC}$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani

Kriteria uji :

Apabila $B/C > 0$, maka usahatani dikatakan menguntungkan

Apabila $B/C < 0$, maka usahatani dikatakan tidak menguntungkan

Apabila $B/C = 0$, maka usahatani dikatakan tidak untung dan tidak rugi atau impas.

6. *Break Even Poin (BEP)*

Untuk mengetahui batasan titik impas (*Break Even Poin*) atau titik dimana usaha berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi suatu usahatani, ada 3 perhitungan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. $BEP_{\text{harga}} \text{ (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y}$
2. $BEP_{\text{produksi}} \text{ (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$
3. $BEP_{\text{penerimaan}} \text{ (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Sampel

Umur Petani Sampel

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), usia produktif dalam usahatani adalah usia 15-50 tahun. Dari 31 sampel petani, sebanyak 9 petani (29 %) berumur antara 28-33 tahun, 7 petani (23 %) berumur antara 34-39 tahun, 6 petani (19 %) berumur antara 40-45 tahun, 5 petani (16 %) berumur antara 46-51 tahun, 1 petani (3 %) berumur antara 52-57 tahun, dan 3 petani berumur antara 58-63 tahun.

Tingkat Pendidikan

Menurut Hernanto (1998), bahwa keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, menerima, ataupun menolak hal-hal baru. Pendidikan yang dimaksud disini adalah

pendidikan formal yang dilalui petani. Dari hasil penelitian, 65 % petani sampel menyelesaikan tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar, 32 % petani sampel hanya sampai Sekolah Menengah Pertama atau MTs, dan 3 % petani sampel tidak tamat Sekolah Dasar.

Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan salah satu sumber daya manusia yang berpotensi sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatani. Anggota keluarga dapat membantu petani dalam melaksanakan usahatani yang akan dilakukan. Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu atap (rumah) yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 31 petani sampel sebesar 77,42 % yaitu 24 petani memiliki anggota keluarga sebanyak 4-5 orang, sebanyak 5 petani yaitu 16,13 % memiliki anggota keluarga 2-3 orang, dan sebesar 6,45 % petani dari 31 petani sampel yaitu 2 petani memiliki anggota keluarga sebanyak 6-9 orang.

Luas Lahan

Rata-rata total luas lahan yang dimiliki petani adalah 3,314 hektar per usahatani dengan rincian sebanyak 20 petani sampel (64,516 %) memiliki luas lahan kurang dari rata-rata per usahatani dan 11 petani sampel (35,484%) memiliki luas lahan lebih dari rata-rata per usahatani.

Lama Berusahatani

Rata-rata petani di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur berusahatani padi sawah dan kedelai adalah selama 2,548 tahun. Dari 31 petani, petani yang telah berusahatani padi sawah dan kedelai lebih dari 2,548 tahun sebesar 48,387 % dan sisanya yaitu kurang dari 2,548 tahun sebesar 51,613 %.

Keadaan Usahatani

Usahatani Padi Sawah

Baiknya dalam persiapan lahan dilakukan pengolahan tanah. Namun di daerah penelitian, persiapan lahan dilakukan tanpa pengolahan tanah hanya dengan melakukan pembersihan gulma yang tumbuh dengan ditebas menggunakan mesin rumput atau herbisida. Penanaman langsung dilakukan dilahan penanaman jadi tidak melalui penyemaian. Pemupukan dilakukan 1-2 kali pada umur tanaman 12 hari dan 40 hari. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan obat-obatan kimia. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja wanita baik dalam keluarga maupun luar keluarga. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan sabit. Pasca panen yaitu penjemuran dilakukan langsung setelah dilakukan pemanenan dan kemudian dirontokkan dengan menggunakan *Tresher*. Setelah melalui proses perontokan, beras kemudian dijual pada pengumpul dan pedagang yang langsung datang ke Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Tanjung Jabung Timur.

Usahatani Kedelai

Persiapan lahan tanpa pengolahan tanah (TOT) hanya dengan membersihkan lahan dengan menyemprotkan herbisida dengan dosis sesuai dengan anjuran. Jika gulma yang tumbuh cukup banyak maka digunakan mesin terbas rumput kemudian disemprot dengan herbisida. Penanaman dilakukan dengan menggunakan alat tugal berupa pasak kayu bulat yang salah satu ujungnya diruncingkan. Pemupukan dilakukan pertama kali sebelum dilakukan penanaman dengan menabur pupuk di lahan. Setelah tanaman berumur 20-30 hari setelah tanam diberikan pupuk susulan. Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan melakukan penyemprotan obat-obatan kimia. Panen dilakukan dengan sabit. Pasca panen dilakukan dengan merontokkan kedelai dengan mesin *Tresher* dan dijemur untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam polong kedelai.

Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan sarana yang sangat penting dalam usahatani yang dapat menentukan dalam menghasilkan produk yang bermutu. Alokasi penggunaan faktor produksi yang tepat dapat

menghasilkan produksi yang maksimal. Input yang digunakan pada usahatani di daerah penelitian adalah luas lahan (Ha), tenaga kerja (HOK), benih (kg), pupuk (Kg), dan obat-obatan (liter). Rata-rata penggunaan faktor produksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Kedelai di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Tanjung Jabung Timur Tahun 2012

No.	Faktor Produksi	Satuan	Padi Sawah	Kedelai
1	Lahan	Ha	2,661	1,368
2	Pupuk			
	Urea	Kg	42,5	46,266
	Phonska	Kg	36,875	65,094
	Sp-36	Kg	34,646	57,143
	KCL	Kg	33,333	47,131
3	Obat-Obatan			
	Score	Ltr	0,476	-
	Decis	Ltr	0,242	0,861
	Bio Up	Ltr	4,547	5,472
	Spontan	Ltr	0,668	-
	Bio Kron	Ltr	-	1,967
4	Benih	Kg	60,727	38,703
5	Tenaga Kerja	HOK	46,473	39,835

Luas Tanam

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Dengan adanya tanah para petani dapat mengusahakan berbagai komoditi pertanian yang sesuai dengan jenis tanah yang akan ditanami.

Pada Tabel 1 di atas, rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi sawah adalah 2,661 hektar. Dari 31 orang petani sampel, tanaman padi sawah memiliki luas lahan kurang dari 2,661 ha sebesar 64,516 % yaitu 20 KK. Dan untuk tanaman kedelai, 51,613% dari 31 responden waktu menanam kedelai kurang dari rata-rata luas lahan yang ditanami kedelai sebesar 1,368 ha sebanyak 16 kk.

Tenaga Kerja

Dalam usahatani di daerah penelitian, tenaga kerja dibutuhkan untuk mengerjakan berbagai macam kegiatan meliputi kegiatan persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Tenaga kerja berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani berdasarkan pada hari kerja orang yang bekerja pada lahan usahatani.

Pada padi sawah, tenaga kerja yang dicurahkan selama proses produksi berlangsung sebesar 46,473 HOK per hektar dengan rincian 23,430 HOK dari tenaga kerja dalam keluarga dan 15,842 HOK dari tenaga kerja luar keluarga. Pada usahatani kedelai, curahan tenaga kerja sebesar 39,835 HOK per hektar dengan rincian 23,137 HOK tenaga kerja dalam keluarga dan 16, 698 HOK tenaga kerja luar keluarga.

Kebutuhan kerja setiap cabang usaha akan berbeda tergantung dari jenis kegiatan, jenis komoditi yang diusahakan, tingkat teknologi, kombinasi dari faktor produksi, skala usaha serta waktu (Hernanto, 1989).

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa dalam berusahatani baik usahatani padi sawah maupun usahatani kedelai lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Benih

Rata-rata benih yang digunakan pada usahatani padi sawah adalah 60,727 kg dan rata-rata benih yang digunakan pada usahatani kedelai adalah 38,703 kg. Jenis benih yang digunakan adalah benih lokal.

Pupuk

Untuk menjaga kesuburan tanaman petani menggunakan pupuk Urea, SP-36, NPK, dan KCL. Rata-rata penggunaan pupuk pada padi sawah adalah pupuk Urea 42,5 Kg per hektar, pupuk Phonska 36,875 Kg per hektar, pupuk SP-36 34,646 Kg per hektar, dan pupuk KCL 33,333 Kg per hektar. Dan rata-rata penggunaan pupuk pada kedelai adalah pupuk Urea 46,266 Kg per hektar, pupuk Phonska 65,094 Kg per hektar, pupuk SP-36 57,143 Kg per hektar dan pupuk KCL 47,131 Kg per hektar.

Menurut petani, lahan yang digunakan merupakan lahan baru dan masih subur sehingga jika pupuk yang digunakan terlalu banyak maka akan merusak lahan itu sendiri. Pada usahatani padi sawah, pupuk yang paling banyak diberikan oleh petani adalah pupuk Urea. Sedangkan pada usahatani kedelai, pupuk yang paling banyak diberikan oleh petani adalah pupuk Phonska.

Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan pada umumnya adalah Score, Bio Up, Decis, Spontan, dan Bio Kron (Tabel 1). Obat-obatan ini digunakan hanya pada saat tanaman pengganggu disekitar tanaman utama terlalu banyak yang jika sedikit maka hanya menggunakan sabit atau dicabut dengan tangan. Jadi penggunaan obat-obatan ini melihat kondisi lahan dari usahatani padi sawah dan usahatani kedelai.

Analisis Usahatani**Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis pakai selama satu kali produksi atau biaya relatif tetap jumlahnya walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit yaitu biaya penyusutan alat-alat. Sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang habis dipakai selama satu kali proses produksi yang besarnya tergantung dari skala produksi yaitu biaya penggunaan benih, pupuk, obat-obatan, biaya perontokan serta biaya tenaga kerja luar keluarga.

Usahatani Padi Sawah

Biaya dalam usahatani padi sawah meliputi pengeluaran untuk membeli sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan), upah tenaga kerja luar keluarga, dan biaya perontokan serta biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat-alat pertanian (Tabel 2).

Rata-rata biaya pada usahatani padi sawah di daerah penelitian sebesar Rp. 4.768.353,02 per hektar. Biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp. 1.171.515,152 per hektar.

Usahatani Kedelai

Biaya dalam usahatani kedelai meliputi pengeluaran untuk membeli sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan), biaya tenaga kerja luar keluarga, dan biaya perontokan serta biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat-alat pertanian (Tabel 2).

Rata-rata biaya pada usahatani kedelai di daerah penelitian sebesar Rp. 4.295.829,245 per hektar. Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp. 1.156.839,623 per hektar.

Tenaga kerja dalam rumah tangga sangat membantu dalam pengelolaan tanaman padi dan kedelai sehingga tenaga kerjanya sangat berperan dalam proses produksi.

Tabel 2. Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Kedelai di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2012

No.	Uraian	Padi Sawah	Kedelai
1.	Biaya Produksi		
	- Benih	637.636,36	348.325,472
	- Pupuk	483.030,30	415.064,858
	- Obat-obatan	402.303,03	322.759,434
	- Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.152.121,21	834.905,660
	- Perontokan	582.094,12	140.527,005
	- Penyusutan	339.652,85	660.881,132
	- Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.171.515,15	1.156.839,623
2.	Penerimaan	5.238.847,04	7.400.847,877
3.	Pendapatan Usahatani	470.494,01	3.105.018,632
4.	Pendapatan Kerja Petani	1.981.662,01	4.922.739,387
5.	Penghasilan Kerja Petani	3.153.177,16	6.079.579,009
6.	Pendapatan Kerja Keluarga	3.171.965,04	6.116.135,613

Produksi dan Penerimaan

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata produksi padi sawah dan kedelai sebesar 1.640,25 Kg per hektardan 1.557,3 Kg per hektar. Penerimaan rata-rata yang diperoleh dengan penjualan hasil produksi padi sawah dan kedelai dengan harga jual Rp. 8.500/Kg dan Rp. 6.500/Kg adalah sebesar Rp. 5.238.847,04 per hektar untuk padi sawah dan Rp. 7.400.847,877 per hektar untuk kedelai.

Pendapatan

Secara umum tujuan dari usahatani padi sawah dan usahatani kedelai pada akhirnya memperoleh pendapatan yang layak. Pendapatan dalam penelitian ini terbagi dalam 4 jenis pendapatan, yaitu pendapatan usahatani, pendapatan kerja petanin penghasilan kerja petanin dan pendapatan kerja keluarga. Hasil penelitian menunjukkan, dari total biaya (biaya tetap dan biaya variabel) usahatani dan penerimaan, pendapatan usahatani yang diperoleh dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 470.494,01 per hektar pendapatan usahatani dari usahatani kedelai adalah Rp. 3.105.018,632 per hektar. Dari penerimaan, biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dari usahatani padi sawah didapatkan pendapatan kerja petani sebesar Rp. 1.981.662,01 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 3.153.177,16 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 3.171.965,04 per hektar. Sedangkan pada usahatani kedelai, pendapatan kerja petani yang diperoleh adalah Rp. 4.922.739,387 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 6.079.579,009 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 6.116.135,613 per hektar.

R/C (Revenue Cost Ratio)

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai R/C usahatani padi sawah sebesar 1,46 yang berarti setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,46 sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani padi sawah cukup layak diusahakan. Dan nilai R/C usahatani kedelai sebesar 1,25 yang berarti setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,25 sehingga dapat dijelaskan bahwa usahatani kedelai sangat layak untuk diusahakan. Menurut Soekartawi (2002) apabila nilai R/C > 1 maka usahatani tersebut layak diusahakan. oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat.

B/C (Benefit Cost Ratio)

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa B/C padi sawah adalah 13,08 dan B/C kedelai adalah 40,98 yang berarti usahatani padi sawah dan kedelai layak untuk dikembangkan.

BEP (Break Even Point)

Break even point adalah suatu kondisi yang menunjukkan titik impas dari suatu usahatani yang dilakukan. BEP terbagi dalam 3 bagian yaitu BEP_{harga} , BEP_{produksi} , dan $BEP_{\text{penerimaan}}$. BEP dikatakan impas apabila produksi, harga, dan penerimaan sama dengan dari BEP_{produksi} , BEP_{harga} , dan $BEP_{\text{penerimaan}}$ (lihat Tabel 3).

Tabel 3. R/C, B/C, dan BEP dari Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Kedelai tahun 2012

No.	Uraian	Padi Sawah	Kedelai
1.	R/C	1,46	1,25
2.	B/C	13,08	40,98
3.	BEP_{produksi}	516,92	438,84
4.	BEP_{harga}	2.958,62	2.948,04
5.	$BEP_{\text{penerimaan}}$	4.393.790,10	2.852.488,13

Dari Tabel 3, diketahui bahwa perhitungan BEP produksi padi sawah per hektar adalah 516,92 Kg sedangkan produksi padi sawah di daerah penelitian telah melalui titik impas yaitu sebesar 616,33 Kg. Dan produksi kedelai telah yaitu 438,84 Kg telah melalui titik impas yaitu 1.138,59 Kg.

Untuk perhitungan BEP harga padi per hektar adalah sebesar Rp. 2.958,62/Kg sedangkan harga padi di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 8.500/Kg. Dan BEP harga kedelai per hektar sebesar Rp. 2.948,04/Kg dengan harga kedelai di daerah penelitian adalah Rp. 6.500/Kg. Dari keterangan menunjukkan bahwa pada produksi, harga penjualan dan penerimaan petani telah melalui titik impas (BEP) produksi, harga serta penerimaan padi dan kedelai maka usahatani padi sawah dan usahatani kedelai sudah menguntungkan.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani yang dilakukan petani yaitu usahatani padi sawah dan usahatani kedelai memiliki luas lahan yang berbeda. Rata-rata luas tanam untuk padi sawah adalah 2,661 ha dan rata-rata luas tanam untuk kedelai adalah 1,368 ha. Petani menggunakan metode yang sama terhadap usahatani padi sawah yaitu tanpa pengolahan tanah (TOT). Pada padi sawah teknik penanaman yang digunakan adalah Tabela (tanam benih langsung) dengan menggunakan alat tugal berupa kayu bulat yang salah satu ujungnya diruncingkan.

Dari rata-rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah dan usahatani kedelai, yaitu Rp. 4.768.353,02 per hektar dan Rp. 4.295.829,245 per hektar. Biaya input yang paling besar adalah biaya tenaga kerja lebih tepatnya tenaga kerja dalam keluarga yaitu Rp. 1.171.515,152 per hektar pada usahatani padi sawah dan pada usahatani kedelai sebesar Rp. 1.156.839,623 per hektar. Penerimaan yang didapatkan dari produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah dari produksi sebanyak 616,33 Kg per hektar adalah Rp. 5.238.847,04 dan penerimaan dari produksi kedelai sebanyak 1.138,59 Kg per hektar adalah sebesar Rp. 7.400.847,877 per hektar, yang berarti pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 470.494,01 per hektar dengan biaya tetap sebesar Rp. 1.511.168 dan biaya variabel sebesar Rp. 3.257.185,02 per hektar. Dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai adalah Rp. 3.105.018,63 per hektar dengan biaya tetap sebesar Rp. 1.817.720,75 dan biaya variabel sebesar Rp. 2.478.108,49 per hektar.

Dari penerimaan, biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dari usahatani padi sawah didapatkan pendapatan kerja petani sebesar Rp. 1.981.662,01 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 3.153.177,16 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 3.171.965,04 per hektar. Sedangkan pada usahatani kedelai, pendapatan kerja petani yang diperoleh adalah Rp. 4.922.739,387 per hektar, penghasilan kerja petani Rp. 6.079.579,009 per hektar serta pendapatan kerja keluarga sebesar Rp. 6.116.135,613 per hektar.

Dari nilai *Revenue Cost Ratio*, *Benefit Cost Ratio* dan *Break Even Point* yang diperoleh dimana nilai $R/C > 1$; $B/C > 5,75$; serta BEP_{harga} , BEP_{produksi} dan $BEP_{\text{penerimaan}}$ lebih kecil dari harga, penerimaan dan produksi, dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah dan usahatani kedelai yang dilakukan petani di Kelurahan Simpang layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Bandung
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Rekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta